

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Slameto (2015:2) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, dalam hal ini yang dimaksud dengan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku, jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar.

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya. Perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Semakin banyak usaha belajar itu dilakukan, maka semakin baik perubahan yang diperoleh. Hal ini dapat mendorong dan meningkatkan proses belajar dan mengajar.

Proses belajar selalu bersamaan dengan proses mengajar. Proses belajar mengajar tidak akan membawa hasil yang optimal atau hasil yang diharapkan tanpa menggunakan metode pengajaran yang baik. Slameto (2015:29) mengatakan mengajar berarti mengusahakan terjadi situasi yang berlangsungnya proses belajar. Situasi tersebut merupakan kegiatan yang mutlak dengan memerlukan keterlibatan langsung kepada individu anak didik. Hal ini terjadi interaksi antara murid dengan lingkungan termasuk guru, atau pelajaran, dan sebagainya yang

disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan. Guru merupakan faktor penting untuk ditingkatkan kemampuannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik bagi anak didik karena guru merupakan pelaksana pendidikan yang langsung berhubungan dengan anak didik dalam situasi belajar.

Proses pembelajaran seorang guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang nyaman agar potensi pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai tujuan. Kewajiban seorang guru adalah untuk membuat siswa mengerti dan paham dengan materi yang diajarkan, namun bukan sekedar menyampaikan materi tetapi harus melekat kepada diri siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sebaik mungkin. Makna lain dari pembelajaran adalah kegiatan mengajar dan belajar, dimana guru adalah pihak yang mengajar, sedangkan siswa merupakan yang diajar. Kegiatan tersebut berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

Nana Sudjana (2011:12) mengatakan dalam pengajaran atau proses belajar mengajar gurulah yang bertugas dan bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Tanggung jawab guru sangat perlu meningkatkan peranannya dan kemampuan profesionalnya tanpa adanya kecakapan yang maksimal yang dimiliki oleh guru, maka kiranya sulit bagi guru untuk mengemban dan melaksanakan tanggungjawabnya dengan cara sebaik-baiknya. Guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (UU Nomor 20 Tahun 2003), yakni yang memiliki kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan

kompetensi profesional. Selain itu, mewujudkan pengajaran yang baik, guru harus memiliki strategi dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil yang optimal.

Peningkatan strategi pembelajaran pada mata pelajaran seni budaya guru harus dibarengi dengan metode pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi optimal. Guru berperan besar dalam menyusun strategi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik agar siswa termotivasi untuk berprestasi serta dapat memahami pelajarannya dengan baik. Sebagai guru harus memiliki kompetensi profesional keguruan untuk dapat menerapkan metode pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat siswa. Oleh karena itu, metode pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010:46) metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan daya berpikir dan pemahaman siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Sebagai alat motivasi ekstrinsik dan strategi pembelajaran, pemilihan metode memiliki kedudukan yang khusus dalam proses belajar mengajar.¹¹ Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran.

Hal ini juga terjadi pada SMP Negeri 5 Kampar Kiri Hilir berdiri pada tahun 2015 dengan 12 tenaga pendidik, 2 pegawai TU, 1 penjaga sekolah dan 1 pembina pramuka. Sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 5 Kampar Kiri Hilir terdiri atas ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang tamu, ruang tata usaha, ruang majelis guru, mushola, toilet kepala sekolah/guru, toilet peserta didik,

kantin dan lapangan olahraga dapat dikatakan sudah cukup lengkap, dalam proses pembelajaran kurikulum yang digunakan guru seni budaya di SMP Negeri 5 Kampar Kiri Hilir adalah Kurikulum Satuan Pendidikan 2006 (KTSP) yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Berdasarkan silabus pelajaran seni budaya untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kampar Kiri Hilir bahwa salah satu Standar Kompetensi (SK) adalah “13. Mengapresiasikan karya seni tari, dan Kompetensi Dasar (KD) 13.1 mengidentifikasi jenis karya seni tari berpasangan atau kelompok Nusantara (Tari Saman)”. Standar Kompetensi (SK) 14. Mengekspresikan karya seni tari, dan Kompetensi dasar (KD) 14.1 Memperagakan ragam gerak tari nusantara (Tari Saman)”.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 September 2017 penulis dengan guru seni budaya (Endarwatik) pada semester ganjil di SMP Negeri 5 Kampar Kiri Hilir, tentang hasil belajar siswa pada pelajaran seni budaya (tari) kelas VIII SMP Negeri 5 Kampar Kiri Hilir pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sesuai dengan KKM 80 ternyata masih ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM 80. Siswa nilai yang tuntas di bawah KKM 80 berjumlah 3 siswa dari 30 siswa. Sedangkan siswa nilai yang tidak tuntas di bawah KKM 80 berjumlah 27 siswa dari 30 siswa. Hal ini dapat diasumsikan bahwa kurangnya fasilitas seperti ruang praktik tari, siswa kurang memiliki semangat dan tidak memiliki kemampuan dalam belajar seni tari sehingga siswa malas jika diminta menari. Dikarenakan oleh kemampuan dan

minat siswa yang rendah menyebabkan hasil belajar siswa pada ujian praktik dalam seni tari tidak mencapai KKM 80.

Solusi untuk mengatasi permasalahan di atas, peneliti dan guru seni budaya bekerja sama menggunakan metode *drill* dalam pembelajaran seni budaya di kelas VIII SMP Negeri 5 Kampar Kiri Hilir Tahun Ajaran 2017/2018. Metode ini lebih terfokus pada proses pembelajaran di kelas dan bisa membantu memperbaiki hasil belajar siswa. Metode *drill* adalah suatu metode dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan untuk menanamkan kebiasaan tertentu, agar siswa memiliki ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan. Oleh karena itu, terkait belum optimalnya hasil belajar siswa terhadap pembelajaran seni budaya, maka penulis dan guru berupaya menerapkan metode *drill* yang ditujukan untuk peningkatan hasil belajar siswa. Sehingga terjadi perubahan proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Dipilihnya Tari Saman berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tersebut wajib diikuti oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kampar Kiri Hilir. Selain itu materi Tari Saman termasuk ke dalam salah satu kompetensi dasar (KD) mata pelajaran seni budaya yaitu Tari Nusantara. Seni tari diberikan secara klasikal yang lebih banyak praktik dibandingkan dengan teori. Setiap siswa dalam satu kelas sudah tentu mempunyai kemampuan serta mempunyai bakat dan minat yang berbeda-beda. Namun dengan demikian siswa harus mengikuti pelajaran tersebut dan dievaluasikan guna mengetahui tingkat hasil belajar siswa.

Penelitian ini akan dilaksanakan dua siklus dengan 7 kali pertemuan. Pada siklus I terdiri dari empat kali pertemuan dan siklus II terdiri dari tiga kali

pertemuan. Pada siklus I, pertemuan pertama penulis membuat penyusunan rencana pembelajaran seperti silabus dan RPP, menjelaskan mengenai tari saman secara spesifik dan menjelaskan lagu pada tari saman. Pertemuan kedua memberikan contoh ragam gerak 1 dan 2 sesuai dengan syair atau lagu pada tari saman dan pertemuan ketiga melanjutkan ragam gerak 3 dan 4. Pertemuan keempat penulis melakukan evaluasi berupa kuis dan tes unjuk kerja siklus I, tes unjuk kerja yang dilakukan yaitu mempraktikkan ragam 1 sampai 4 berdasarkan kelompok masing-masing. Penilaian berdasarkan unsur wiraga, wirama, dan wirasa.

Selanjutnya pada pertemuan kelima penulis melanjutkan ragam 5, 6, dan 7 serta mengulang dari ragam 1 sampai 7 dan pertemuan keenam melanjutkan ragam 8 dan 9. Pertemuan ketujuh penulis melakukan evaluasi berupa kuis dan praktik pada siklus II, tes unjuk kerja yang dilakukan yaitu mempraktikkan ragam 1 sampai 9, penilaian berdasarkan unsur wiraga, wirama, dan wirasa.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis melakukan penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun dalam penilaian kognitif yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan dan analisis. Sedangkan pada penilaian afektif yaitu santun, jujur, cinta damai, menghargai karya sendiri, dan menghargai karya orang lain. Kemudian di penilaian psikomotorik yaitu wiraga, wirama, dan wirasa. Pada penilaian wiraga terdapat tiga aspek yaitu penghapalan urutan gerak, ketepatan memperagakan gerak, dan kelenturan melakukan gerak. Pada penilaian wirama terdapat dua aspek yaitu keselarasan gerak dengan tempo vokal dan kerampakan antara gerak penari satu dengan yang lainnya. Pada penilaian wirasa terdapat dua

aspek yaitu penghayatan peran/karakter tari dan ekspresi yang sesuai dengan peran/karakter.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pembaharuan pada metode yang digunakan dalam kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Seni Budaya (Tari Saman) Melalui Metode *drill* Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 5 Kampar Kiri Hilir Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar Provinsi Riau Tahun Ajaran 2017/2018”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut :

- 1) Kurangnya fasilitas ruang praktik tari.
- 2) Siswa kurang memiliki semangat dalam belajar seni tari. Hal ini dikarenakan siswa tidak memiliki kemampuan seni tari sehingga malas jika diminta untuk menari.
- 3) Hasil belajar siswa masih ada yang di bawah KKM 80.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni budaya (Tari Saman) melalui metode *drill* di kelas VIII di SMP Negeri 5 Kampar Kiri Hilir Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar Provinsi Riau Tahun Ajaran 2017/2018?

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini agar lebih terarah dan terfokus, maka peneliti perlu memberi batasan masalah. Batasan masalah ini akan dilaksanakan pada mata pelajaran seni budaya, yaitu Standar Kompetensi (SK) adalah “13. Mengapresiasikan karya seni tari, dan Kompetensi Dasar (KD) 13.1 Mengidentifikasi jenis karya seni tari berpasangan atau kelompok Nusantara (Tari Saman)”. Standar Kompetensi (SK) 14. Mengekspresikan karya seni tari, dan Kompetensi Dasar (KD) 14.1 Memperagakan ragam gerak tari nusantara (Tari Saman)”. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah Tari Saman dengan menggunakan metode *drill*.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah metode *drill* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Kampar Kiri Hilir pada pelajaran seni budaya (Tari Saman) Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar Provinsi Riau Tahun Ajaran 2017/2018.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- 1) Bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan metode *drill* atau latihan.
- 2) Bagi guru, pembelajaran dengan metode *drill* dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar di SMP Negeri 5 Kampar Kiri Hilir.
- 3) Bagi sekolah, penelitian ini dijadikan bahan pertimbangan dan masukan dalam proses mengajar tari pada siswa di masa yang akan datang.

- 4) Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan khususnya mengenai penggunaan metode pembelajaran *drill* dalam pembelajaran seni budaya.

1.6 Penjelasan Judul

Menurut Kunandar (2014:62) peningkatan hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hamalik (2001) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola pembuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Tim Widya Gamma (2015:55) Tari Saman adalah sebuah tarian dari Aceh yang berasal dari daratan tinggi Gayo. Tari Saman biasanya ditampilkan untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam adat dan masyarakat Aceh. Selain itu, tarian ini biasa ditampilkan juga untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Nama tari "Saman" diperoleh dari salah satu ulama besar Aceh yaitu Syech Saman. Syair dalam tarian Saman mempergunakan bahasa Arab dan bahasa Gayo. Tari Saman merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Tarian ini mencerminkan pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakkan, dan kebersamaan. Lagu dan syair pengungkapannya dilakukan secara bersama dan kontinu. Keunikan tari Saman terletak pada kekompakan gerakan dengan serentak mengikuti irama yang harmonis. Gerakan-gerakan teratur seolah ditarikan satu tubuh, terus menari dengan kompak mengikuti dendangan lagu yang harmonis.

Menurut Roestiyah (2008:125) metode *drill* (latihan) adalah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar siswa melakukan kegiatan latihan, siswa memiliki ketangkasan dan keterampilan lebih tinggi dari apa yang dipelajari.

